

## Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Gizi Anak dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 0-5 Tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)

Putu Shanti Ayudiana Budi<sup>1)</sup>, Ananta Fittonia Benvenuto<sup>2)</sup>, Fahriana Azmi<sup>3)</sup>, I Putu Dedy Arjita<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar

<sup>2,3,4)</sup> Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar

\*corresponding author : [author1@shantiayudiana0@gmail.com](mailto:author1@shantiayudiana0@gmail.com)

### Abstrak

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) merupakan penyakit menular saluran pernapasan atas atau bawah yang menimbulkan spektrum penyakit dari infeksi ringan sampai parah dan mematikan. Tingkat pendidikan ibu dan status gizi merupakan faktor tidak langsung dengan kejadian ISPA pada anak khususnya usia 0 – 5 tahun. Gizi buruk berhubungan dengan kondisi daya tahan tubuh menurun. Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Kabupaten serta seluruh Puskesmas di Kabupaten Lombok Utara pada bulan Juli 2022. Sampel penelitian sebanyak 207 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji *Chi Square*. Batas nilai signifikansi adalah ( $p \leq 0.05$ ). Hasil Penelitian : Penelitian menunjukkan dari 207 responden, anak yang positif mengalami ISPA dengan pendidikan ibu menengah sebanyak 155 orang (74,90%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai *p - value*  $< 0,05$  (*p - value* = 0,00). Berdasarkan variabel status gizi, dari 207 responden didapatkan responden yang positif mengalami ISPA dengan gizi kurang sebanyak 139 orang (95,90%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai *p- value*  $< 0,05$  (*p- value* = 0,00). Nilai PR yang didapatkan pada penelitian ini  $PR > 1$  ( $PR = 6,76$ ) ( $CI\ 95\% = 2,46 - 18,57$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak dengan kejadian ISPA pada anak usia 0 – 5 tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB.

**Kata kunci :** ISPA, Status Gizi Anak, Tingkat Pendidikan Ibu, Anak.

### Abstract

ARTI (Acute Respiratory Tract Infection) is an infectious disease of the upper or lower respiratory tract that can cause various spectrums of disease from mild infection to severe and deadly disease, depending on the pathogen causing it. Mother's education level and nutritional status are factors that are indirectly related to the incidence of ARTI in children. Nutritional status has an important role in the child's immune system. Observational analytic quantitative research with a cross sectional study design. The sampling technique used consecutive sampling. The study was conducted at District Hospitals and all Public Health Centers in North Lombok Regency in July 2022. The research sample was 207 respondents . The data obtained were analyzed by Chi Square test. The limit of significance value is ( $p \leq 0.05$ ). The study showed that from 207 respondents, 155 children (74.90%) who had positive ARTI had middle maternal education. The results of the bivariate analysis showed that the *p-value*  $< 0.05$  (*p-value* = 0.00). Based on the nutritional status variable, from 207 respondents, 139 people (95.90%) positively experienced ARTI with malnutrition. The results of the bivariate analysis showed that the *p-value*  $< 0.00$  (*p-value* = 0.00). The PR value obtained in this study was  $PR > 1$  ( $PR = 6.76$ ) ( $95\% CI = 2.46 - 18.57$ ). There is a significant relationship between the mother's education level and nutritional status of children incidence of ARTI in children aged 0-5 years in North Lombok Regency, NTB Province.

**Keywords :** ARTI, Child Nutritional Status, Education Level of Mother, Child

## Pendahuluan

Masalah gizi anak merupakan dampak ketidakseimbangan status gizi kesehatan pada sebagian negara berkembang. *Food and Agriculture Organization* (FAO) melaporkan jumlah anak yang menderita kekurangan gizi di dunia mencapai 768 juta orang pada tahun 2020, meningkat 18,10% dari tahun 2019 sebesar 650,30 juta orang. Anak yang mengalami kekurangan gizi paling tinggi di Asia Tenggara yaitu sebesar 48,80 juta orang diikuti dengan Asia Barat dan Asia Tengah masing - masing sebesar 42,30 juta orang dan 2,60 juta orang<sup>1</sup>. Hasil Pemantauan Status Gizi (2018) menunjukkan pada tahun 2016 jumlah anak yang tergolong mengalami gizi buruk sebesar 3,70% dan anak tergolong gizi kurang sebesar 8,90%. Hal ini mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 20,50% anak di Indonesia menderita gizi kurang<sup>2</sup>.

ISPA merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada anak usia 0 – 5 tahun. Setiap tahun jumlah anak yang dirawat di rumah sakit dengan kejadian ISPA sebesar 12 juta anak di dunia. Angka kesakitan dan kematian akibat ISPA bagian bawah diantaranya pneumonia dan bronkiolitis mencapai 25% - 50% pada negara berkembang. ISPA masih menjadi penyebab kematian terbanyak pada balita di Indonesia, yakni sebesar 22,80% atau sebesar 4,60% kematian per 1000 balita<sup>3</sup>.

Provinsi NTB memiliki tingkat pendidikan rendah apabila dilihat berdasarkan letak wilayah. Rendahnya partisipasi siswa di beberapa daerah NTB dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor persepsi dan minat orangtua dalam mendukung jenjang pendidikan anak. NTB masih memiliki kendala yaitu siswa yang tinggal di daerah pedalaman sulit untuk menempuh pendidikan layak. Parameter yang digunakan untuk menilai tingkat pendidikan berupa Angka Partisipasi Kasar (APK). APK merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu dalam kelompok usia sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut<sup>4</sup>.

Berdasarkan Peta Sebaran APK tingkat SD, SMP dan SMA provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2015 – 2018, APK pada jenjang SD tertinggi yaitu Kabupaten Lombok Barat, sedangkan APK rendah dimiliki oleh siswa di Kabupaten Lombok Tengah, Sumbawa, Bima dan Lombok Utara. APK tertinggi pada jenjang SMP yaitu Kabupaten Sumbawa, sedangkan APK rendah dimiliki oleh siswa di Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur dengan APK terendah dimiliki oleh Kabupaten Lombok Utara. APK tertinggi pada jenjang SMA dimiliki oleh siswa di Kabupaten Dompu, sedangkan APK rendah dimiliki oleh siswa di Kabupaten. Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur dan Lombok Utara. Hal ini menunjukkan di Kabupaten Lombok Utara selalu menempati APK rendah pada tingkat SD, SMP dan SMA<sup>4</sup>.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak dengan kejadian ISPA pada anak usia 0 - 5 tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak dengan kejadian ISPA pada anak usia 0 - 5 tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB.

Pengetahuan tentang kesehatan memengaruhi status gizi anak, penyakit pada anak khususnya penyakit infeksi dan ketersediaan makanan keluarga. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap pola asuh serta kemampuan ibu dalam menerima informasi dari layanan kesehatan. Angka kesakitan dan kematian anak sering dikaitkan dengan status gizi, kesehatan gizi yang

rendah umumnya akan berhubungan dengan kondisi daya tahan tubuh menurun sehingga berbagai penyakit dapat timbul dengan mudah. Penyakit infeksi menyebabkan anak tidak mempunyai nafsu makan sehingga anak mengalami kekurangan gizi, gizi yang buruk memungkinkan anak lebih mudah terserang ISPA berat dengan serangan lebih lama. Status gizi buruk akan lebih mudah terserang ISPA dan balita yang menderita ISPA rentan mengalami gangguan status gizi akibat gangguan metabolisme tubuh. Tingkat keparahan ISPA sangat memengaruhi terjadinya gangguan status gizi pada balita, semakin parah ISPA yang diderita balita maka akan dapat mengakibatkan status gizi buruk pada balita dan sebaliknya balita dengan gizi buruk maka ISPA yang diderita akan semakin parah<sup>3</sup>.

Penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat penelitian yang berhubungan dan tidak berhubungan terkait tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak dengan kejadian ISPA pada anak, namun masih sedikit penelitian sebelumnya yang mengaitkan antara kedua variabel tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak dengan kejadian ISPA. Berdasarkan wilayah, belum ada penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak dengan kejadian ISPA pada anak di Provinsi NTB khususnya di Kabupaten Lombok Utara. Hipotesis ( $H_a$ ) dari penelitian ini antara lain terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada anak usia 0 - 5 tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Terdapat hubungan antara status gizi anak dengan kejadian ISPA pada anak usia 0 - 5 tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

## Metode

Penelitian ini bersifat *Analitik Observasional* dengan rancangan penelitian *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor tertentu dan penyakit atau masalah kesehatan sehingga sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menentukan apakah faktor tingkat pendidikan ibu dan faktor status gizi akan memengaruhi kejadian ISPA pada anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB diantaranya yaitu Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tanjung dan seluruh puskesmas di Kabupaten Lombok Utara meliputi Puskesmas Tanjung, Puskesmas Nipah, Puskesmas Gangga, Puskesmas Santong, Puskesmas Pemenang, Puskesmas Kayangan, Puskesmas Bayan dan Puskesmas Senaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling* sebanyak 207 anak yang melakukan pemeriksaan di tempat penelitian. Pengumpulan data berupa data primer yang data karakteristik dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan *checklist* dalam hal ini orangtua. Data status gizi diperoleh dari hasil penimbangan berat badan dan tinggi badan anak yang di validasi dengan data sekunder berupa rekam medis untuk mengetahui diagnosis pasien.

Pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah secara manual dan dianalisis secara statistik melalui komputerisasi dengan beberapa tahap yaitu *editing*, *coding*, *tabulating* dan *cleaning* (Notoadmodjo, 2012). Analisis univariat dilakukan untuk menghasilkan distribusi frekuensi dari tiap variabel dalam presentase (%). Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan uji *Chi-square*. Uji *Chi-square* memiliki beberapa syarat, akan tetapi dalam penelitian ini ada beberapa syarat yang tidak terpenuhi yaitu, apabila jumlah cell dengan frekuensi harapan kurang dari 5 lebih dari 20%, maka digunakan uji alternatif lain, yaitu dengan uji *Mann-Whitney*. Dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Apabila nilai  $p \leq \alpha$ , maka keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## Hasil Penelitian

**Tabel 1** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Laki- laki	107	51,70
Perempuan	100	48,30
Total	207	100,00

Jenis kelamin responden yang paling banyak adalah laki- laki sebanyak 107 orang (51,70%) serta jenis kelamin yang paling sedikit yaitu perempuan sebanyak 100 orang (48,30%).

**Tabel 2** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
0- 2 tahun	148	71,50
2- 3 tahun	27	13
3-5 tahun	32	15,50
Total	207	100

Usia responden dalam penelitian ini yang paling banyak adalah golongan baduta sebanyak 148 orang (71,50%) sedangkan rentangan usia yang paling sedikit adalah golongan batita sebanyak 27 orang (13%) dengan rata - rata usia anak adalah 20 bulan. Usia responden paling muda pada penelitian ini adalah usia 1 bulan sedangkan usia paling tua pada penelitian ini adalah usia 60 bulan.

**Tabel 3** Karakteristik Responden Menurut Berat Badan Berdasarkan Usia Anak

Interpretasi	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
<i>Severely underweight</i>	18	8,70
<i>Underweight</i>	34	16,40
Normal	155	74,90
Total	207	100,00

Responden dalam penelitian ini yang paling banyak adalah dengan kategori normal sebanyak 155 orang (74,90%) sedangkan kategori paling sedikit yaitu *severely underweight* sebanyak 18 orang (8,70%).

**Tabel 4** Karakteristik Responden Menurut Panjang atau Tinggi Badan Berdasarkan Usia Anak

Interpretasi	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
<i>Severely stunted</i>	32	15,50
<i>Stunted</i>	77	37,20
Normal	98	47,30
Total	75	100,00

Responden dalam penelitian ini yang paling banyak adalah dengan kategori normal sebanyak 98 orang (47,30%) sedangkan kategori paling sedikit yaitu *severely stunted* sebanyak 32 orang (15,50%).

**Tabel 5** Analisis Univariat Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Pendidikan rendah	32	15,50
Pendidikan menengah	155	74,90
Pendidikan tinggi	20	9,70
Total	207	100,00

Berdasarkan data yang diperoleh dari 207 responden didapatkan jumlah tertinggi ibu dengan tingkat pendidikan menengah berjumlah 155 orang (74,90%) dan jumlah terendah ibu dengan tingkat pendidikan tinggi berjumlah 20 orang (9,70%).

**Tabel 6** Analisis Univariat Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Gizi kurang	145	70
Gizi baik	62	30
Total	207	100,00

Berdasarkan data yang diperoleh dari 207 responden didapatkan jumlah tertinggi anak dengan gizi kurang berjumlah 145 orang (70%) dan jumlah terendah anak dengan gizi baik sebanyak 62 orang (30%).

**Tabel 7** Analisis Univariat Frekuensi Responden Berdasarkan ISPA

ISPA	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
ISPA	187	90,30
Non ISPA	20	9,70
Total	207	100,00

Berdasarkan data yang diperoleh dari 207 responden didapatkan jumlah tertinggi anak dengan kejadian ISPA sebanyak 187 orang (90,30%) dan jumlah terendah anak yang tidak mengalami ISPA sebanyak 20 orang (9,70%).

**Tabel 8** Analisis Bivariat dengan Metode *Chi Square* Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Anak

Tingkat Pendidikan Ibu	Status ISPA				PR	CI 95%	P- value
	ISPA		Non ISPA				
	N	%	N	%			
Pendidikan rendah	32	15,50	0	0			
Pendidikan menengah	155	74,90	0	0	-	-	0,00
Pendidikan tinggi	0	0	20	9,70			
Total	187	90,30	20	9,70			

Berdasarkan analisis bivariat yang dilakukan dari 207 responden didapatkan data responden tertinggi untuk analisis bivariat status ISPA dan tingkat pendidikan ibu adalah kategori positif ISPA dengan pendidikan ibu menengah. Hasil responden yang positif mengalami ISPA dengan pendidikan ibu menengah sebanyak 155 orang (74,90%), sedangkan hasil responden yang positif mengalami ISPA dengan pendidikan ibu tinggi sebanyak tidak ada. Responden yang positif ISPA dengan pendidikan ibu rendah sebanyak 32 orang (15,50%). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai  $p - value < 0,05$  ( $p - value = 0,00$ ) artinya hipotesis ( $H_1$ ) diterima, hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian ISPA dengan tingkat pendidikan ibu pada anak usia 0 – 5 tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB.

**Tabel 9** Analisis Bivariat dengan Metode *Chi Square* Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Anak

Status Gizi	Status ISPA				PR	CI 95%	P- value
	ISPA		Non ISPA				
	N	%	N	%			
Gizi kurang	139	95,90	6	4,10			
Gizi baik	48	77,40	14	22,60	6,76	2,46 – 18,57	0,00
Total	187	90,30	20	9,70			

Berdasarkan analisis bivariat yang dilakukan dari 207 responden didapatkan data responden tertinggi untuk analisis bivariat status ISPA dan status gizi anak adalah kategori positif ISPA dengan status gizi kurang. Hasil responden yang positif mengalami ISPA dengan gizi kurang sebanyak 139 orang (95,90%), sedangkan hasil responden yang positif mengalami ISPA dengan status gizi baik sebanyak 48 orang (77,40%). Responden yang negatif ISPA dengan gizi baik sebanyak 14 orang (22,60%) sedangkan anak dengan gizi kurang sebanyak 6 orang (4,10%).

*Prevalence ratio* (PR) adalah perbandingan angka prevalensi antara kelompok yang terpapar dan kelompok yang tidak terpapar. Nilai PR yang didapatkan pada penelitian ini  $PR > 1$  ( $PR = 6,76$ ) artinya anak usia 0 – 5 tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB yang mengalami ISPA dipengaruhi oleh status gizi anak tersebut. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai  $p\text{-value} < 0,05$  ( $p\text{-value} = 0,00$ ) artinya hipotesis ( $H_2$ ) diterima, hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian ISPA dengan status gizi pada anak usia 0 – 5 tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB ( $CI\ 95\% = 2,46 - 18,57$ ).

## Pembahasan

Berdasarkan analisis univariat sebagaimana disajikan Tabel 12 menunjukkan kejadian ISPA pada anak usia 0 – 5 tahun cukup tinggi, dari 207 anak terdapat 187 anak (90,30%) yang mengalami ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian Cinta<sup>5</sup> Yasmin<sup>6</sup> dan Syamsi<sup>7</sup> kematian akibat ISPA lebih didominasi balita usia 1 - 4 tahun yaitu lebih dari dua juta kematian setiap tahunnya, ini juga berarti satu dari lima orang balita di dunia meninggal setiap harinya. Anak rentan mengalami ISPA disebabkan karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah<sup>8</sup>.

Daya tahan tubuh anak masih belum kuat, sehingga risiko anak menderita penyakit infeksi lebih tinggi. Berdasarkan tabel karakteristik responden usia yang paling banyak adalah 0- 2 tahun hal ini karena pada usia tersebut sistem imun anak masih rendah, sehingga rentan terhadap virus, bakteri patogen, fungi, dan parasit. Proses terbentuknya sistem kekebalan tubuh yang paling penting adalah dimulai sejak dari awal kelahiran hingga usia 1 tahun, pada masa ini anak belum mengalami perkembangan secara sempurna<sup>9</sup>. Gangguan gizi akan menurunkan imunitas seluler, kelenjar timus dan tonsil menjadi atrofik serta jumlah T-limfosit berkurang,

sehingga tubuh akan menjadi lebih rentan terhadap terjadinya penyakit atau infeksi<sup>10</sup>. Sebagian pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa ini sangat pesat sehingga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi. Selain itu, anak juga sering mempunyai kebiasaan makan yang buruk yaitu anak sering tidak mau makan atau nafsu makan menurun, sehingga menyebabkan status gizinya menurun dan akhirnya anak rentan terhadap suatu penyakit infeksi ISPA<sup>6,7</sup>.

Provinsi NTB merupakan salah satu provinsi dengan kejadian ISPA yang tertinggi di Indonesia (28,30%). Menurut penelitian Sulaiman<sup>11</sup> yang dilakukan di Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan bahwa penyakit terbanyak adalah ISPA dengan jumlah 19.748 kasus, sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Bagu kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah, laporan Pencatatan dan Pelaporan Terpadu (P2 Terpadu) Puskesmas Bagu tahun 2016, tercatat kasus ISPA pada Balita sebanyak 1.272 kasus, kemudian pada tahun 2017 sebanyak 1.204 kasus.

Berdasarkan analisis univariat sebagaimana disajikan pada Tabel 10 dari 207 responden didapatkan tingkat pendidikan ibu tinggi berjumlah 20 orang (9,70%), ibu dengan tingkat pendidikan rendah berjumlah 32 orang (15,50%). Hal ini didapatkan pendidikan ibu di Kabupaten Lombok Utara sebagian besar berpendidikan rendah dan menengah sesuai dengan hasil data Angka Partisipasi Kasar pada data Analisis Parameter Pendidikan penduduk Kabupaten Lombok Utara menunjukkan tingkat pendidikan yang masih rendah<sup>4</sup>. Pendidikan memiliki kontribusi yang besar terhadap kejadian ISPA pada balita, dengan pendidikan diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan<sup>12</sup>. Pendidikan yang tinggi diharapkan ibu memiliki kemampuan daya analisa, sehingga ibu mudah menerima informasi tentang masalah kesehatan. Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat khususnya ibu - ibu yang mempunyai anak bayi atau balita agar mau melakukan tindakan - tindakan (praktek) untuk memelihara atau mengatasi masalah kesehatan anaknya serta meningkatkan kesehatannya. Pendidikan kesehatan harus dilakukan dengan berkelanjutan kepada masyarakat untuk memberikan perubahan perilaku harus melalui proses pembelajaran dan memerlukan waktu yang lama<sup>13</sup>.

Berdasarkan tabel 13 mengenai analisis bivariat antara tingkat pendidikan ibu dengan ISPA yang dilakukan dari 207 responden didapatkan data responden tertinggi untuk analisis bivariat status ISPA dan tingkat pendidikan ibu adalah kategori positif ISPA dengan pendidikan ibu menengah sebanyak 155 orang (74,90%). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada anak usia 0 – 5 tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB, penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Cinta<sup>14</sup> yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita (1– 4 tahun) dengan nilai  $p = 0,001 < \alpha = (0,05)$ .

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain, media massa maupun dari pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan pada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu tingkat pendidikan dapat berkorelasi dengan tingkat pengetahuan seseorang tersebut<sup>15</sup>.



Berdasarkan analisis univariat sebagaimana disajikan pada Tabel 11 dari 207 responden didapatkan anak dengan gizi kurang sebanyak 145 orang (70%) dan anak dengan gizi baik berjumlah 62 orang (30%). Berdasarkan jumlah anak yang didapatkan dari penelitian di RSUD dan seluruh puskesmas Kabupaten Lombok Utara maka diperoleh anak dengan gizi kurang lebih banyak dibandingkan anak dengan gizi baik. Status gizi anak merupakan keadaan kesehatan anak yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik energi dan zat gizi lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur dengan antropometri. Status gizi dalam penelitian ini diukur berdasarkan tinggi badan atau panjang badan anak menurut berat badan. Status gizi mempengaruhi kerentanan terhadap infeksi, anak merupakan kelompok rentan terhadap berbagai virus maupun bakteri salah satunya penyebab penyakit infeksi saluran pernapasan bagian bawah<sup>12</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 12 dari 207 responden didapatkan responden yang positif mengalami ISPA dengan gizi kurang sebanyak 139 orang (95,90%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia 0 – 5 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aslina<sup>16</sup> yang menyatakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan terjadinya ISPA pada balita adalah status gizi, dimana status gizi yang kurang merupakan hal yang memudahkan proses terganggunya sistem hormonal dan pertahanan tubuh pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak yang mengalami ISPA memiliki status gizi kurang. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan anak dengan gizi kurang lebih rentan terhadap infeksi<sup>17</sup>. Anak dengan gizi normal mempunyai daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan anak yang memiliki gizi kurang, karena anak dengan gizi baik mendapatkan asupan zat gizi adekuat yang berguna untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta kekebalan daya tahan tubuh<sup>18</sup>.

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar penderita ISPA pada balita dikarenakan memiliki status gizi kurang sehingga akan menyebabkan daya tahan tubuh lemah dan menimbulkan penyakit terutama yang disebabkan oleh infeksi. Balita dengan status gizi kurang akan lebih rentan terhadap penyakit infeksi dan bahkan serangannya lebih lama dibandingkan dengan anak gizi normal. Berbagai upaya yang dapat dilakukan berhubungan dengan Status Gizi dan ISPA pada balita yaitu dengan diadakannya suatu promosi kesehatan yang meliputi penyuluhan, pendidikan kesehatan, dan penjelasan tentang status gizi dan kejadian ISPA pada balita. Cara pencegahan ISPA yaitu mengusahakan agar anak mempunyai status gizi baik, mengusahakan kekebalan tubuh anak, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA dan pengobatan segera bila ada gejala ISPA<sup>17</sup>.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan ibu di Kabupaten Lombok Utara paling banyak dijumpai responden dengan tingkat pendidikan menengah. Apabila dilihat berdasarkan status gizi anak, Kabupaten Lombok Utara berada pada kategori gizi kurang, kejadian ISPA pada anak usia 0-5 tahun di Kabupaten Lombok Utara berada pada kategori tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak dengan kejadian ISPA pada anak usia 0 – 5 tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB. Saran yang dapat

diberikan adalah untuk orang tua atau wali responden perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0 – 5 tahun karena pada usia ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan secara pesat sehingga kebutuhan nutrisi harus tercukupi agar tidak terdapat permasalahan yang berkaitan dengan nutrisi khususnya ISPA. Juga perlu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat agar tidak terinfeksi ISPA. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menggunakan desain penelitian *case control* agar dapat memberikan hubungan sebab - akibat yang lebih akurat. Peneliti menyarankan agar program penanggulangan ISPA seperti promosi kesehatan untuk pengendalian faktor resiko ISPA lebih ditingkatkan dengan cara melakukan sosialisasi rutin terkait pencegahan ISPA.

### Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI Dirjen P2P. SE Dirjen P2P No 2409 Th 2021.pdf. *Kementrian Kesehat RI*. Published online 2020.
2. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. *Menteri Kesehat Republik Indones*. Published online 2020:78. doi:10.1088/1751-8113/44/8/085201
3. Sunarni N, Litasari R, Deis L. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis. *J Ris Kebidanan Indones*. 2017;1(2):70-75.
4. Permono I, Putra B, Alwi M, Michelle N, Listyaningsih U, Alfana M. Analisis Parameter Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Progr Stud Geogr Lingkungan, Fak Geogr Univ Gadjah Mada*. 2020;(October). doi:10.13140/RG.2.2.32896.87049
5. Cinta A. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas pada Balita. *J Keperawatan STIKes Budi Luhur Cimahi*. Published online 2017:1-12.
6. Yasmin I. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan , Tingkat Pendidikan Ibu , serta Status Gizi Balita terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut ( ISPA ) pada Balita di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Jawa Barat. *J Kedokt Kesehat*. 2019;5(1).
7. Syamsi N. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2018;6(1):49-57. doi:10.35816/jiskh.v6i1.14
8. Soetjningsih, Baari ADA. Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Usia 13-18 Bulan Di Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2018. *J Kebidanan*. Published online 2018.
9. Utami W, Yeni, Aspira. Perbedaan Imunitas Batita (Usia 1-3 Tahun) yang Diberikan ASI Eksklusif dan Tidak Diberikan ASI Eksklusif. *Relatsh Trimester III Pregnant Women Knowl With Attitudes About Sex Intercourse Ngunut Village Temayang Subdistrict, Bojonegoro Dist Wiwik*. 2015;1999(December):1-6.
10. Giroth TM, Manoppo JIC, Bidjuni HJ. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompasso Kabupaten Minahasa. *J Keperawatan*. 2022;10(1):79. doi:10.35790/jkp.v10i1.36338
11. Sulaiman L, Amrullah M, Khirani F, Hidayah N. Hubungan Kebersihan Rumah Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Dusun Jabon Desa Sisik Wilayah Kerja Puskesmas Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2018. 2018;7:8-15.
12. Bernstein D, Shelov S. *Ilmu Kesehatan Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2017.
13. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. *Rineka Cipta, Jakarta*. Published online 2018:466.
14. Cinta A. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Balita. *Citra Delima J Ilm STIKES Citra Delima Bangka Belitung*. 2018;2(1):17-22. doi:10.33862/citradelima.v2i1.7

15. Nurmala I, Rahman F, Nugroho A. *Konsep Perilaku Dan Perilaku Kesehatan*. Vol 01.; 2018.
16. Aslina, Suryani I. Hubungan Status Gizi terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2018. *Ensiklopedia J*. 2018;1(1):147-152.
17. Kemenkes. Pedoman Gizi Seimbang. *Peratur Menteri Kesehat Republik Indones Nomor 41 Tahun 2014*. 2014;1(hal 140):43.  
<http://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311>
18. Emanika H. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas. Published online 2019:1-13.  
<http://repository2.unw.ac.id/id/eprint/304>